

PEMETAAN MASALAH DAN PRIORITAS PROGRAM PENGOLAHAN KOPI ARABIKA DI KABUPATEN GARUT

PROBLEM MAPPING PROGRAM AND PRIORITIES FOR ARABIC COFFEE PROCESSING IN GARUT DISTRICT

Tintin Febrianti^{1*}, Atia Fizriani¹, Ai Rismayanti¹, M. Agus Barkah²

¹*Fakultas Pertanian Universitas Garut, Jalan Raya Samarang No 52A Garut,*

Email : tintinfabrianti@uniga.ac.id

²*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Garut, Jl. Raya Samarang
No. 52 A Garut*

ABSTRAK

Kabupaten Garut memiliki keunggulan berupa daya dukung lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi. Beberapa tahun terakhir, budidaya kopi cukup marak, dan untuk meningkatkan nilai tambah aktifitas usahatani kopi ini pun sudah diintegrasikan dengan kegiatan pengolahannya. Beberapa kendala dalam kegiatan pengolahan kopi dipetakan di dalam penelitian dengan tujuan untuk merumuskan beberapa program relevan untuk peningkatan kuantitas dan kualitas pengolahan kopi arabika di Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan beberapa metode survey, wawancara dan penelusuran pustaka. Hasil di lapangan didapatkan data bahwasannya salah satu kendala yang seringkali dialami oleh kelompok tani dan pengolah kopi ialah teknis budidaya dan masih tingginya biaya produksi pengolahan kopi karena masih sangat tergantung dengan faktor cuaca dan biaya sewa mesin olahan.

Kata Kunci : Kopi, Arabika, Roasting, Pengolahan

ABSTRACT

Garut Regency has the advantage of an appropriate environmental carrying capacity for the growth and development of coffee plants. In the last few years, coffee cultivation is quite rampant, and to increase the added value, this coffee farming activity has also been integrated with its processing activities. Several obstacles in coffee processing activities are mapped in the study with the aim of formulating several relevant programs to increase the quantity and quality of Arabica coffee processing in Garut Regency. The research was conducted with a qualitative descriptive approach using several survey methods, interviews and literature searches. From the results in the field, data shows that one of the obstacles that is often experienced by farmer groups and coffee processors is technical cultivation and the high production costs of coffee processing because it is still

very dependent on weather factors and the cost of renting processed machines.

Keywords: Coffee, Arabica, Roasting, Processing

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditi hasil perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian dan digemari masyarakat Indonesia (Amaludin dan Malik, 2018). Kopi memiliki nilai ekonomis tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan merupakan sumber devisa negara (Marhaenanto, dkk; 2015). Indonesia merupakan negara produsen kopi ke empat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia (ICO, 2019). Pada saat ini terdapat 4 (empat) kawasan yang menjadi sentra produksi kopi di Indonesia, yaitu: Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Di samping daerah-daerah tersebut, penyebaran kopi semakin luas seperti di Jawa barat khususnya Kabupaten Garut walaupun tidak termasuk pada kelompok 4 (empat) kawasan besar yang menjadi sentra kopi di Indonesia. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas kopi di Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Perkebunan tahun 2014 tercatat tingkat produksi kopi di Kabupaten Garut adalah sebesar 1.617,20 ton per tahun dengan memanfaatkan lahan seluas 3.491 ha yang tersebar pada 35 wilayah kecamatan di Kabupaten Garut (Fauziah dan Ihwana, 2015).

Kabupaten Garut merupakan salah satu produsen kopi nasional karena memiliki daya dukung lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan kopi (Towaha, dkk, 2015). Salah satu jenis tanaman kopi yang banyak dibudidayakan petani di Kabupaten Garut adalah kopi Arabika (*Coffea arabica L.*). Garut merupakan salah satu sentra pengembangan kopi Arabika di Provinsi Jawa Barat dengan luas areal 2.000 ha (57 persen dari total 3.491 ha areal kopi). Kopi Arabika yang dihasilkan dikenal memiliki kualitas dan citarasa baik sehingga menjadi komoditas ekspor ke berbagai negara, terutama Amerika Serikat (Supriadi dan Randriani, 2013).

Dalam pengembangannya, kelompok tani dan juga kelompok pengolah kopi seringkali dihadapkan pada permasalahan teknis yang mempengaruhi usahanya. Pemahaman masalah yang kurang tepat maka akan menghasilkan solusi yang dipandang kurang tepat pula. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian mengenai hal tersebut penting dilaksanakan sebelum menentukan prioritas program maupun kegiatan untuk mengatasi permasalahan yang sekiranya dialami baik oleh kelompok tani maupun kelompok pengolah kopi khususnya di Kabupaten Garut.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 4 (empat) kelompok pengolah kopi yaitu Kelompok Tani Motekar Mandiri, Al-Hidayah, Sawargi 2 dan kelompok pengolah kopi Dakoffie. Kegiatan penelitian dilaksanakan Bulan Agustus-Nopember 2020.

Metode Analisis

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi. Adapun konsentrasi dari masukan data primer yang dibutuhkan tetap sesuai dengan variabel penelitian yang telah diterapkan sebelumnya, yaitu berkisar pada pemetaan permasalahan dan prioritas pengembangan pengolahan kopi arabika di Kabupaten Garut. Menggunakan metode observasi, wawancara, pencatatan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dialami oleh kelompok tani dan pengolah kopi yang disurvei yaitu keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia pada budidaya kopi dan pengolahan pasca panen kopi serta permasalahan pada aspek teknologi yaitu ketidak tersediaan sarana dan prasarana pengolahan pasca panen diantaranya alat pemecah kulit kopi, pemecah biji kopi, dan alat sangrai kopi sehingga kelompok ini kurang memiliki daya saing dalam pemasarannya. Keterbatasan pengetahuan pada kelompok ini berpengaruh terhadap hasil panen kopi yang masih rendah baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Kelompok tani menjual produk biji kopi basah dan tidak ada pengolahan lebih lanjut Adanya mesin pengolahan kopi dalam proses pasca panen kopi akan meningkatkan harga jual dan meningkatkan keuntungan.

Kelompok masyarakat pengolah biji kopi adalah Dakoffie East Garut Arabica. Dakoffie East Garut Arabica merupakan suatu usaha di bidang kopi yang fokus mengolah kopi dari wilayah Garut Timur yaitu Karangpawitan, Sucinaraja, Wanaraja, Pangatikan, Karangtengah, Sukawening dan Cibat.

Dakoffie East Garut Arabica didirikan pada tanggal 29 Januari 2019 oleh Aldjibal Muslimy R. Pengolahan kopi dari hulu hingga hilir dilakukan di Desa Citangtu RT 03 RW 04 Kec. Pangatikan Kab. Garut. Jenis kopi yang di produksi oleh Dakoffie antara lain kopi *Fullwash*, Honey, Natural, Wine dan Anaerob. Harga jual kopi per 100 gr kopi *Fullwash* Rp 35.000; kopi Honey Rp 35.000; kopi Natural Rp 40.000; kopi Wine Rp 50.000; dan kopi Anaerob Rp 40.000.

Permasalahan yang dihadapi kelompok Dakoffie ini terletak pada biaya pengolahan kopi yang tinggi sehingga pengeluaran yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi lebih besar di bandingkan hasil penjualan kopi. Pada kondisi Pandemi Covid-19 ini pengeluaran per bulan untuk produksi kopi sebesar Rp 6.800.000; sedangkan pendapatan dari penjualan kopi Rp 6.675.000. Hal ini bisa disebabkan karena tingginya kebutuhan energi pada pengolahan kopi dan pemasaran kopi yang terbatas pada kedai kopi dan penjualan secara *online* di sosial media secara *sharing* produk, pemasaran belum melalui *online market place*. Produk Dakoffie juga belum memiliki data kandungan proksimat, ijin edar PIRT dan sertifikat halal. Kemasan tanpa kelengkapan pelabelan dapat berpotensi menimbulkan keraguan konsumen untuk membeli produk tersebut.

Tabel 1. Permasalahan Prioritas Kelompok Kegiatan

Aspek	Permasalahan Kelompok
Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan pengetahuan sumberdaya manusia mengenai budidaya kopi dan pengolahan kopi 2. Ketidaktersediaan sarana prasarana pengolahan pasca panen salah satunya alat <i>roasting</i> kopi 3. Tingginya biaya produksi, karena penggunaan alat pengolahan yang kebutuhan energinya tinggi.
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki pembukuan keuangan yang tertata rapi sehingga perkembangan usaha belum diketahui secara jelas.
Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran produk olahan masih dilakukan secara tradisional, adapun kelompok (Dekoffie) telah melakukan pemasaran online hanya menggunakan media sosial yakni dengan share produk, namun belum menggunakan <i>online market place</i>. 2. kelompok belum memiliki ijin edar P-IRT dan sertifikat Halal MUI

Kondisi Pandemi Covid-19 ini menyebabkan petani kopi terdampak secara ekonomi. Adanya pembatasan sosial menyebabkan penurunan aktivitas masyarakat dan perubahan pola konsumsi masyarakat dari pembelian produk secara langsung menjadi *online* sehingga permintaan kopi oleh konsumen mengalami penurunan. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan peningkatan kualitas kopi, metode pemasaran yang tepat dalam menghadapi kondisi Pandemic Covid-19, perbaikan manajemen usaha, daan penurunan biaya produksi kopi. Peningkatan kualitas produk dan penurunan biaya produksi dapat menurunkan harga jual produk sehingga dapat meningkatkan omset

penjualan produk dan meningkatkan kesejahteraan kelompok tani kopi dan pengolah kopi.

Prioritas Program dan Kegiatan Pengolahan Kopi Arabika

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan tersebut maka dirumuskan beberapa prioritas program kegiatan pengolahan kopi ini pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Masalah dan Solusi

Permasalahan	Alternatif Solusi
Keterbatasan pengetahuan sumberdaya	Diatasi dengan pemberian pelatihan mengenai cara budidaya dan pengolahan pasca panen kopi yang baik.
Mesin pengolahan kopi yang belum dimiliki oleh kelompok	Pemberian/ pengadaan mesin pengolahan di masing- masing desa yang telah ditunjuk
Desain kemasan dan pelabelan kemasan yang belum dilengkapi dengan data nilai gizi, masa kadaluarsa, aturan saji, dan no P-IRT	Dipetakan kebutuhan kemasan sesuai dengan aturan yang berlaku
Manajemen dan pembukuan usaha masih belum baik dan belum terdokumentasi baik	Pelatihan dan penerapan pembukuan keuangan sesuai dengan variable usaha mitra berbasis <i>excel</i>
Keterbatasan pemasaran produk olahan kopi	Pelatihan pemasaran dan penerapan media pemasaran online berupa <i>market place</i> , sosial media dan media pemasaran <i>offline</i> berupa brosur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan yang dialami oleh kelompok- kelompok yang disurvei terjadi pada aspek teknis budidaya, penguasaan teknologi pengolahan, manajemen dan pembukuan usaha serta pemasaran hasil olahan produk. Prioritas pelaksanaan program kegiatan pengolahan kopi pun seyogyanya dititikberatkan pada aspek- aspek tersebut. Program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan berdasarkan hasil survey ini yaitu pelatihan dan pendampingan kegiatan teknis budidaya kopi yang sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) Kopi, manajemen dan pembukuan usaha, bauran pemasaran dan pemasaran online serta pengadaan mesin pengolahan kopi supaya tidak tergantung factor cuaca dan factor ketidakpastian lainnya.

Saran

Hasil survey ini sifatnya terbatas di wilayah dimana penelitian ini dilakukan, berlaku untuk wilayah lainnya yang memiliki karakteristik sama dengan wilayah penelitian survey ini. Aspek lain yang perlu diteliti dalam upaya pengembangan agribisnis khususnya pengolahan kopi ialah terkait rantai pasok kopi dan peluang ekspor komoditas kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, N., & Malik., U. 2018. Pengaruh Konsumsi Kopi Terhadap Peningkatan Tekanan Darah. *Jurnal Unimus* 1 (5), 44-49.
- Bahroin, Anilatul. 2015. Rancang Bangun Sistem Kontrol Suhu Dan Putaran Pada Mesin Penyangrai Kopi Semi Otomatis. *JRM* 2 (3), 35-39.
- Fauziah, U., & Ihwana, A. 2015. Analisis Rantai Nilai Distribusi Kopi di Kabupaten Garut. *Jurnal Kalibrasi* 1 (13), 1-8.
- International Coffee Organization. (2019). *Coffee statistics. International Coffee Organization*. Retrieved from <http://www.ico.org>.
- Marhaenanto, B., Soediby. D., & Farid, M. 2015. Penentuan Lama Sangrai Kopi Berdasarkan Variasi Derajat Sangrai Menggunakan Model Warna RGB Pada Pengolahan Citra Digital. *Jurnal Agroteknologi* 9(2), 102-111.
- Supriadi, H., & Randriani, E. (2013). *Kopi Arabika asal Kabupaten Garut memiliki cita rasa terbaik Di Jawa Barat*. Medkom Perkebunan Tanaman Industri dan Penyegar, 1(9), 4.
- Towaha, J., Purwanto, E., & Supriyadi, H. 2015. Atribut Kualitas Kopi Arabika Pada Tiga Ketinggian Tempat di Kabupaten Garut. *Jurnal TIDP* 2(1), 29-34.